



DAMPAK KAMPANYE FEMINISME DAN LGBTQ+ TERHADAP NILAI MORAL GENERASI ISLAM INDONESIA

Rizti Ihdina Dientami

Mahad Aisyah binti Abu Bakar Li-al Dawah Bogor

Email: riztihdina16@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan feminisme dan LGBTQ+ yang marak di media sosial belakangan ini berpotensi memberikan pengaruh terhadap nilai moral generasi muda Islam Indonesia. Tulisan ini bertujuan menganalisis dampak kampanye tersebut terhadap moralitas remaja Muslim. Dengan menggunakan studi literatur, ditemukan bahwa propaganda tersebut dapat merusak nilai-nilai Islam seperti keluarga sakinah dan fitrah manusia. Selain itu, kampanye ini juga dapat memicu pergaulan bebas dan LGBT di kalangan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pemahaman keagamaan sejak dini dan filter konten media sosial agar generasi muda terhindar dari pengaruh negatif. Peran orangtua dan guru agama juga penting untuk membimbing moral anak agar sesuai tuntunan Islam.

Kata Kunci: LGBTQ+, Feminisme, Generasi Islam.

ABSTRACT

The increasingly popular feminist and LGBTQ+ campaigns on social media lately have the potential to influence the moral values of young Indonesian Muslim generations. This paper aims to analyze the impacts of such campaigns on the morality of Muslim youths. By using literature studies, it is discovered that such propagandas could damage Islamic values such as sakinah family and human nature. In addition, these campaigns could also promote free sex and LGBT practices among teenagers. Therefore, enhancing religious understanding from an early age and filtering social media content are necessary to protect the youth from negative influences. The role of parents and religious teachers are also important to nurture the morals of children to comply with Islamic guidance.

Keywords: LGBTQ+, Feminism, Islamic Generation.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak terdengar beberapa istilah baru seperti feminisme, LGBTQ+ di media, seperti media sosial, media cetak, tulis dan lainnya. Istilah-istilah ini bukanlah istilah biasa tanpa makna, melainkan istilah-istilah ini memiliki makna dan maksud yang sangat mempengaruhi nilai moral bangsa, bahkan moral agama. Bukan hanya memengaruhi dalam segi moral generasi agama islam, tapi bagi agama lain juga. Namun, apa maksud dari istilah-istilah tersebut?

Feminisme (berasal dari kata feminin dalam Bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "keperempuanan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan Perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Walaupun istilah ini merujuk kepada maksud pembelaan dan perlindungan hak-hak perempuan, gerakan ini kerap mendapatkan banyak kecaman dari berbagai pihak di Indonesia, mulai dari kalangan kecil, menengah, sampai kalangan besar seperti organisasi masyarakat atau pemerintah itu sendiri, karena selain memperjuangkan hak-hak perempuan, gerakan ini juga mendukung gerakan LGBTQ+ yaitu mendukung penyimpangan seksual dan berusaha menormalisasikan penyimpangan seksual ini di Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama islam, yang dimana masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis, bermoral dan menjunjung tinggi nilai luhur keagamaan dan adat istiadat. Segala hal yang bertentangan dengan agama islam, tidak mudah diterima masuk kedalam kebudayaan Indonesia.

Bahkan dalam ajaran agama selain islam pun, penyimpangan seksual ini juga bertentangan karena tidak ada satu agama pun membenarkan perbuatan penyimpangan seksual.

Penulis mengangkat tema ini agar memberi pemahaman tentang penyimpangan gerakan Feminisme dan LGBTQ+ yang bisa mempengaruhi moral umat islam terutama generasi muda islam yang banyak terpengaruh dengan gerakan ini dengan harapan generasi islam di Indonesia dapat memilah mana ajaran yang benar dan mana ajaran yang menyimpang dari agama islam juga budaya luhur Bangsa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelum dan penjelasannya dari artikel maraknya kampanye feminisme dan LGBTQ+ di Indonesia dan dampaknya terhadap moral generasi Islam:

Artikel "Feminisme dan Islam: Antara Kesetaraan dan Keberagaman" oleh Dinar Fitriani, diterbitkan di Jurnal Ilmiah Islam dan Humaniora Volume 16 Nomor 1 Tahun 2022. Artikel ini membahas tentang konsep feminisme dalam Islam, serta hubungannya dengan kesetaraan dan keberagaman. Dinar Fitriani berpendapat bahwa feminisme dalam Islam adalah gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks Islam. Kesetaraan gender dalam Islam berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pembahasan tentang feminisme dalam Islam ini dapat menjadi relevan untuk artikel tentang maraknya kampanye feminisme di Indonesia. Hal ini

karena kampanye feminisme di Indonesia sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kampanye feminisme yang mengusung tema kesetaraan dalam pendidikan dan pekerjaan, atau kampanye feminisme yang menentang pernikahan anak.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah sama-sama membahas feminisme dalam pengertiannya, namun perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah, penelitian penulis membahas feminisme beserta penyimpangannya beserta keterkaitannya dengan LGBTQ+.

Artikel "LGBTQ+ di Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya" oleh Arief Kurniawan, diterbitkan di Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023.

Artikel ini membahas tentang perkembangan komunitas LGBTQ+ di Indonesia, serta dampaknya terhadap masyarakat. Arief Kurniawan berpendapat bahwa komunitas LGBTQ+ di Indonesia semakin berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti globalisasi, media sosial, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan hak asasi manusia.

Pembahasan tentang perkembangan komunitas LGBTQ+ di Indonesia ini dapat menjadi relevan untuk artikel tentang maraknya kampanye LGBTQ+ di Indonesia. Hal ini karena kampanye LGBTQ+ di Indonesia sering kali dikaitkan dengan isu hak asasi manusia. Misalnya, kampanye LGBTQ+ yang menuntut pengakuan dan perlindungan hukum bagi komunitas LGBTQ+, atau kampanye LGBTQ+ yang menentang diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+.

Persamaan penelitian penulis dengan artikel ilmiah ini adalah sama-sama membahas komunitas LGBTQ+ di Indonesia, namun perbedaan antara penelitian penulis dengan artikel ilmiah ini adalah, penelitian penulis membahas LGBTQ+ beserta penyimpangannya dan dampaknya dari sisi moral generasi Islam di Indonesia, sedangkan artikel yang ditulis oleh Arief Kurniawan ini juga membahas efek atau dampak dari LGBTQ+ ini namun bukan dalam tinjauan agama.

Buku "Islam dan Feminisme: Dialog dan Refleksi" oleh Siti Musdah Mulia, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2005.

Buku ini membahas tentang hubungan antara Islam dan feminisme, serta tantangan dan peluang yang dihadapinya. Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa Islam dan feminisme dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Feminisme dapat membantu Islam untuk mewujudkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, sedangkan Islam dapat memberikan pijakan moral bagi gerakan feminisme.

Pembahasan tentang hubungan antara Islam dan feminisme ini dapat menjadi relevan untuk artikel tentang maraknya kampanye feminisme dan LGBTQ+ di Indonesia. Hal ini karena kedua gerakan tersebut sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kampanye feminisme yang mengusung tema kesetaraan gender dalam konteks Islam, atau kampanye LGBTQ+ yang menuntut pengakuan dan perlindungan hukum bagi komunitas LGBTQ+ berdasarkan prinsip hak asasi manusia.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah sama-sama membahas kaitan feminisme dan agama Islam, namun

perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah, penelitian penulis membahas feminisme yang bertentangan dengan syariat islam, sedangkan buku yang ditulis oleh Siti Musdah membahas keterkaitan feminisme sebagai pelengkap atau pendukung dalam ajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tempat di Mahad Aisyah binti Abu Bakar Bogor. Penulis menggunakan studi pustaka yang dilakukan dengan meneliti beberapa penelitian terdahulu dan membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul yang penulis ajukan.

Waktu yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu sejak disetujuinya judul penelitian dibulan Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tersebut yaitu, mengumpulkan sumber, menentukan pokok ide, dan menyusun laporan penelitian.

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Menurut Sugiyono Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dari model penelitian analisa hukum dan studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Metode studi kasus ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus nyata yang terkait dengan feminisme dan LGBTQ+. Studi kasus dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengaruh paham feminisme dan LGBTQ+ bagi moral generasi islam di Indonesia, serta tantangan dan dilema yang muncul dalam konteks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Feminisme dan LGBTQ+ dan Pergerakannya di Indonesia

Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Masyarakat yang mengutamakan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan merupakan definisi dari masyarakat yang patriarkis (Weedon, 1987 dalam Hodgson-Wright, 2006: 3).(Suwastini, 2013).

Feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Jenainati dan Groves, 2007: 3). Sejalan dengan Jenainati dan Groves, Ross (2009) melihat feminisme sebagai semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan. Dengan mengaitkan definisi umum feminisme dari Gamble (2006), Jenainati dan Groves (2007) dan Weedon (1987), feminisme dapat dirumuskan sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis. (Suwastini, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme adalah salah satu Gerakan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak perempuan dan menjadikannya setara dengan hak laki-laki. Namun, apakah hal itu merupakan sebuah kebaikan jika dipandang dalam perspektif islam? Lalu, apa hubungannya dengan LGBTQ+?

Sebelum terlalu jauh, kita akan membahas pengertian dari LGBTQ+ itu sendiri.

LGBT adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada perempuan atau perempuan yang mencintai perempuan, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Gay adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki atau laki-laki yang mencintai laki-laki, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Biseksual adalah orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetik, cinta romantis dan hasrat seksual kepada pria dan perempuan. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau melihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. (Wahyuni, 2018). Sedangkan pengertian dari Q+ yang merupakan variabel pelengkap dari singkatan LGBT, yakni merupakan penjabaran lebih lebar lagi terkait LGBT, telah kita ketahui bahwa singkatan dari LGBT sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas adalah Lesbia, Gay, Biseksual, dan Transgender, maka Q+ juga memiliki makna, Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Perwitasari, 2022) yang menjelaskan:

Queer

Queer adalah sebuah istilah untuk mendeskripsikan identitas seksual dan gender selain heteroseksual dan cisgender. Terkadang istilah queer digunakan untuk mengekspresikan bahwa seksualitas dan gender bisa menjadi hal yang membingungkan dan berubah seiring waktu serta mungkin tidak sesuai dengan identitas seperti laki-laki, perempuan, gay, dll. (Perwitasari, 2022)

Cisgender

Cisgender adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang identitas gendernya sejalan dengan jenis kelamin yang diberikan kepada mereka saat lahir. 7. Intersex Intersex adalah orang-orang yang terlahir dengan variasi karakteristik jenis kelamin seperti kromosom, gonad, atau alat kelamin yang tidak sesuai dengan definisi khusus sebagai pria atau perempuan.

Asexual

Asexual (nonseksualitas) (nonseksualitas) adalah kurangnya ketertarikan seksual pada siapapun atau dapat diidentifikasi ketika seseorang yang memiliki minat yang rendah atau sama sekali tidak memiliki minat akan kegiatan seksual.

Questioning

Questioning adalah istilah ketika seseorang masih dalam proses eksplorasi yang mungkin tidak yakin atau memiliki kekhawatiran dalam menggunakan label sosial untuk diri mereka sendiri karena berbagai alasan.

Disforia Gender

Disforia gender secara klinis disebabkan ketika jenis kelamin saat seseorang lahir tidak sama dengan yang mereka identifikasi.

Panseksual

Panseksual digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki potensi ketertarikan emosional, romantis, atau seksual kepada orang-orang dari jenis kelamin apa pun meskipun tidak harus secara bersamaan, dengan cara yang sama atau pada tingkat yang sama.

Ekspresi gender

Ekspresi gender adalah penampilan eksternal identitas gender seseorang, biasanya diekspresikan melalui perilaku, pakaian, karakteristik tubuh atau suara, dan yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan perilaku dan karakteristik yang didefinisikan secara sosial yang biasanya dikaitkan dengan maskulin atau feminin.

Lalu apa hubungan antara paham feminisme dan paham LGBTQ+? Apakah keduanya memiliki hubungan yang erat sehingga penulis menuliskannya dalam artikel ilmiah ini?

Sebagaimana yang kita pahami dari definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa paham feminisme merupakan paham yang membela hak-hak manusia baik itu perempuan atau laki-laki dari segi apapun, paham ini pun menuntut untuk menyetarakan antara kedua hak tersebut. Pada dasarnya telah kita ketahui bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah sama, dari segi fisik, cara berpikir, dan beban syariat pun sedikit dibedakan antara perempuan dan laki-laki, contoh kecilnya adalah seorang perempuan tidak wajib mengerjakan sholat dan ibadah lainnya ketika sedang menstruasi, sedangkan laki-laki tidak memiliki siklus menstruasi. Hal ini merupakan bagian dari kodrat perempuan dan laki-laki yang sudah jelas berbeda. Perempuan juga bisa mengalami hamil dan melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Tentulah perbedaan-perbedaan tersebut Allah takdirkan agar menjadi pembeda antara keduanya. Lalu dalam penjelasan berkaitan dengan LGBTQ+ menitik beratkan kepada orientasi seksual manusia yang bagi sebagian pihak merupakan hak asasi manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan (SANTOSO, t.t.) Pendukung LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dengan menyatakan bahwa orientasi seksual adalah hak asasi manusia bagi mereka.

Namun sebagai umat agama islam kita tentunya memiliki batasan-batasan syariat yang mengatur kehidupan kita dan menjadi pedoman hidup kita yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Jauh sebelum zaman modern sekarang, agama ini sudah menjelaskan secara gamblang aturan dan batas-batas norma kita sebagai makhluk.

Di Indonesia sendiri paham-paham feminisme dan LGBTQ+ sudah banyak menjamur dan menjajah pola pemikiran generasi muda, ditandai dengan perkembangannya di Indonesia. Salah satunya yang mendukung perkembangan dari Gerakan feminisme di Indonesia adalah media sosial,

sebagaimana yang diungkapkan oleh (Marlina, 2018) bahwa Beberapa gerakan di Indonesia yang telah terorganisasi mendirikan situs dan akun di media sosial. Gerakan tersebut antara lain Indonesia Feminis dan Laki-laki Baru. Di sisi lain, media digital yang fokus pada isu-isu gender, seksualitas, dan perbedaan juga muncul seperti Magdalene. Selain itu terdapat berbagai gerakan lain yang mengikuti perkembangan di dunia barat seperti Women March. Sejak dimulai pada 2017 di Jakarta, Women March, yang menarik aktivis dan penggiat feminisme, diadakan kembali pada 2018. Ajakan konvoi turun ke jalan untuk menyuarkan isu-isu gender dan seksualitas melalui Women March sudah merambah ke kota lain selain Jakarta seperti Pontianak, Serang, Salatiga, Bandung, Yogyakarta, Lampung, hingga Tondano. Dari hal ini, media sosial menjadi sarana penyebaran bersifat masif yang memicu adanya aksi langsung. Tulisan ini akan memuat mengenai peran-peran media sosial sebagai media penyebaran pemahaman gender, apa saja konten yang dimuat untuk memberikan pemahaman mengenai gender melalui ranah digital, dan aksi-aksi langsung seperti apa yang disertakan dalam pembelajaran mengenai gender tersebut.

Beberapa nama akun media sosial yang disebutkan diatas merupakan wadah penyebaran paham feminisme seperti Magdalene yang menyuarkan aktivitas berbau penyeteraan gender seperti Women March. Aktivitas tersebut tentunya memiliki andil dalam penyebaran paham feminisme kepada masyarakat di beberapa kota di Indonesia, dan yang seperti kita tahu target dari kegiatan ini adalah generasi muda, para mahasiswa dan anak-anak muda lainnya. Dikatakan seperti itu karena generasi muda adalah tombak perubahan bangsa ini terutama mahasiswa, sebagaimana slogan di perguruan tinggi di Indonesia yang biasa didengar adalah "Hidup mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia! Hidup perempuan Indonesia!" dan lain sebagainya. Karena para mahasiswa inilah yang kerap aktif turun kejalan untuk menyalurkan opini-opini mereka, seperti yang kita tahu sebagian besar demo di Indonesia ini diperankan oleh para mahasiswa. Dari sini dapat kita ketahui bahwa pergerakan gerakan feminisme di Indonesia sudah gencar.

Sedangkan paham LGBTQ+ itu sendiri memiliki sangkut paut yang erat dengan paham feminisme, yang dimana paham feminisme ini sangat terbuka dengan hal-hal yang dianggap masih merupakan hak asasi manusia.

Menurut (Suliman dkk., 2020), *Gerakan feminisme ini mula diperjuangkan secara terang-terangan sejak akhir-akhir ini di sekitar Wilayah Nusantara bersandarkan kepada fahaman LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Kajian ini merungkai secara rinci salah satu fahaman dalam kelompok LGBT iaitu lesbian.*

B. Perbedaan Hak Perempuan dan Laki-laki

Dari segi agama, perempuan dan laki-laki memiliki beberapa hak yang berbeda. Sebagaimana firman Allah: *"Tidaklah sama antara laki-laki dan perempuan."* (QS. Ali Imron:36)

Laki-laki dan perempuan tidaklah dapat disamakan dalam segala aspek, tapi juga keduanya memiliki beberapa kesamaan hak dalam beribadah, sebagaimana firman Allah:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang membedakan kemuliaan antara manusia hanyalah ketaqwaan.

Meskipun perempuan dan laki-laki sama derajatnya di mata Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan, tapi hak-hak antara perempuan dan laki-laki juga dibatasi oleh syariat islam.

Lalu, apa saja perbedaan hak perempuan dan laki-laki yang dimaksud? Sebagaimana yang kita ketahui, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dari bentuk tubuh, fungsi beberapa organ tubuh. Perempuan mengalami haid, yang tidak dialami oleh laki-laki, perempuan juga dapat hamil, melahirkan yang laki-laki tidak bisa mengalaminya. Sedangkan laki-laki memiliki bentuk tubuh yang lebih bidang daripada perempuan.

Hak-hak antara perempuan dan laki-laki pun dibedakan dalam beberapa ibadah, perempuan yang mengalami haid dan nifas tidak dibebankan syariat untuk melaksanakan sholat dan puasa, sedangkan laki-laki tidak memiliki pengecualian tersebut. Dalam hal warisan pun tidaklah sama bagian untuk perempuan dan laki-laki. Sebagaimana firman Allah: "*bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan*" (QS An-Nisa : 11).

Gerakan feminisme berupaya untuk menyetarakan hak-hak antara perempuan dan laki-laki, dari segi kesetaraan hak untuk mencari nafkah, berhias, dan lainnya. Lalu bagaimana dalam pandangan islam? Dalam firman Allah, Allah memerintahkan perempuan untuk tetap berdiam diri di rumahnya, sedangkan laki-laki diperintahkan untuk mencari nafkah di luar rumah:

“Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al-Ahzab: 33).

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada istrinya dengan cara ma’ruf” (QS. Al Baqarah: 233).

Dalam aturan berhias dan berpakaian pun perempuan berbeda dengan laki-laki. Dan adanya larangan bagi laki-laki yang menyerupai perempuan, juga sebaliknya.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum, dia berkata:

“Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki” [HR. Al-Bukhâri, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991].

C. Penyimpangan LGBTQ+ Dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah

Sebagaimana yang telah dijabarkan, telah diketahui bahwa LGBTQ+ merupakan suatu penyimpangan seksual yang menyelisihi kodrat manusia semestinya.

LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang dilarang oleh semua agama terlebih lagi Islam. Selain karena perbuatan keji ini akan merusak kelestarian manusia, yang lebih penting Allah SWT dan Rasulullah SAW melaknat perbuatan kaum Nabi Luth ini. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk melawan segala jenis opini yang seolah atas nama Hak Azasi Manusia (HAM) membela kaum LGBT akan tetapi sesungguhnya mereka membawa manusia menuju kerusakan yang lebih parah. (Rosmiati, 2017).

Salah satu kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan keji ini adalah rusaknya tatanan keturunan manusia, yang seharusnya perempuan dan laki-laki berkembang biak untuk menghasilkan keturunan, namun yang dilakukan pelaku LGBTQ+ menyimpang dari kodrat yang seharusnya, bagaimana bisa hubungan antara perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki dapat menghasilkan keturunan?

Bahkan dalam Al-Quran sudah jelas ayat yang menjelaskan kesudahan bagi kaum Sodom yang mendatangi manusia dari jenisnya sendiri (homoseksual). Selain permasalahan homoseksual, perilaku LGBTQ+ ini juga punya banyak bentuk, seperti transgender, yaitu merubah jenis kelamin menjadi lawan jenis.

Transgender terjadi apabila seseorang perempuan atau pria merasa bahwa dia merasa tidak ada kesesuaian antara identitas gendernya dengan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Seorang transgender selalu merasa bahwa iya terjebak dalam raga yang salah, dan tidak mengetahui kapan itu terjadi. Kebanyakan orang menganggap bahwa transgender adalah orang-orang yang telah mengubah alat kelaminnya, oprasi kelamin dari pria menjadi perempuan begitu juga sebaliknya. Padahal tidak semua kaum transgender telah mengubah alat kelaminnya, dengan berbagai alasan. Kaum transgender juga sering disamakan dengan transeksual. Transgender bukan merupakan orientasi seksual, seseorang yang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual, maupun aseksual. (Sembiring, 2021).

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)" (QS. An-Naml: 54).

Ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah Swt menceritakan bahwa hambanya yakni Nabi Luth bahwa dia memberikan peringatan akan azab Allah yang akan menimpa kepada mereka, karena mereka telah melakukan perbuatan keji. Bahkan perbuatan keji tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di muka bumi ini yaitu mereka menyetubuhi seorang sesama laki-laki bukan para perempuan, sehingga perbuatan tersebut menular dan tersebar di kalangan

perempuan. Maka perbuatan semakin merajalela saat itu, sehingga Allah memberikan azab bagi kaum Sodom. (2021).

D. Pengaruh Paham Feminisme dan LGBTQ+ Bagi Moral Generasi Islam Indonesia dan Cara Menyikapinya

Paham ini tentu saja sangat berpengaruh bagi moral generasi islam, tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia. Dengan adanya paham ini, lunturlah nilai-nilai moral dan keislaman generasi ini, yang tidak lagi berpegang teguh dengan hukum Al-Quran dan As-Sunnah, namun telah berkiblat kepada hukum kebebasan(liberal).

Dari hakikat feminisme itu sendiri, yang bermaksud untuk menyetarakan antara perempuan dan laki-laki sungguhlah suatu hal yang terlalu dipaksakan. Perempuan dan laki-laki tidak akan bisa setara dalam segala hal, mungkin dari sisi atau aspek hak-hak kewarganegaraan perempuan dan laki-laki punya hak bersuara yang sama, demikian pun dalam agama, perempuan dan laki-laki tidak sepenuhnya bisa disetarakan. Namun dalam sisi kemuliaan, Allah tidak memandang jenis, namun ketakwaan hati. Perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala, namun dengan cara dan kodrat yang berbeda. Contohnya, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam segi fisik, yang dimana fisik laki-laki dirancang untuk bisa mampu mengerjakan pekerjaan yang berat, sedangkan perempuan dirancang dengan bentuk fisik yang tidak seperti laki-laki, yang mencerminkan bahwa perempuan diciptakan untuk kelemah lebutan, bukan berarti lemah yang tak berdaya. Pemahaman feminis ini mempengaruhi generasi untuk menuntut hak yang sebenarnya bukan haknya,

Adapun paham LGBTQ+ sudah jelas bahwa hal ini sangat menentang kodrat manusia yang ditakdirkan untuk berpasangan dengan lawan jenis nya. Dalil nya pun jelas dalam Al-Qur'an, bahwa adanya laknat bagi kaum yang menyekutukan Allah dari sesama jenisnya.

Cara menyikapi hal ini adalah, hendaknya kita semua kembali berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Bukan hanya sekedar berpegang, tapi menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa poin yang dapat saya tarik adalah:

- Pentingnya pendidikan gender dari usia dini yang benar berdasarkan rujukan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para sahabat.
- Orangtua adalah salah satu faktor yang sangat memengaruhi moral anak. Pentingnya peran orangtua dalam hal ini untuk mengawasi anak dan menanamkan pemahaman yang benar berdasarkan nilai-nilai moral islami.
- Lingkungan yang baik memengaruhi moral seseorang, begitupula lingkungan yang buruk juga memengaruhi moral. Pentingnya memilah-milah lingkungan yang baik dan pergaulan yang baik.
- Tidak semua sumber berita dapat kita terima, terlebih di zaman media sosial ini yang dimana siapapun dapat menyebarkan informasi terlepas benar atau tidaknya, baik atau buruknya. Wajib bagi kita untuk meng*cross check* dari mana berita bersumbernya berita yang kita dapatkan, apakah dari orang yang berilmu atau bukan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, bahwan gerakan feminisme di Indonesia sudah mulai marak dan sangat mempengaruhi pola pikir gemerasi bangsa, maka hal ini sudah semestinya dikaji ulang dan dicari solusinya.

Kedua, disamping gerakan feminisme, ada gerakan LGBTQ+ yang masih ada keterkaitannya dengan paham feminisme ini, dimana dua paham ini sama-sama menuntu kesetaraan hak yang sudah dibahas sdi bab-bab sebelumnya.

Ketiga, generasi penerus bangsa adalah tonggak utama kemajuan bangsa aini dikemudian hari, maka sangat perlu bagi siapapun itu untuk peduli denga keadaan generasi penerus bangsanya, terutama kualotas moral. Kita hidup di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adat, budaya dan sopan santun leluhur kita, dan pengaruh pemikiran barat akhir-akhir ini sangat meresahkan sehingga tidak semua budaya barat dan pemikiran-pemikirannya dapat kita terima dalam budaya kita, terlebih dalam agama islam sudah diatur sedemikian rupa.

Keempat, solusi terbaik dari segala permasalahan ini adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman para Sahabat atau salafussaleh.

Maraknya kampanye paham feminisme dan LGBTQ+ di Indonesia menjadi sebuah hal yang dianggap lumrah. Padahal, nilai-nilai yang tercantum padanya belum tentu mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, terlebih moral islam. Maka dari itu diharapkan dengan adanya artikel ini dapat mengenalkan kepada masyarakat tentang penyimpangan-penyimpangan yang ada pada pemahaman ini. Karena sebanyak apapun yang mengikuti jalan kesesatan, maka itu bukanlah barometer kebenaran karena kebenaran tidaklah dilihat dari banyak pengikut, melainkan barometer kebenaran adalah apa-apa yang dilandasi oleh Al-Quran dan As-Sunnah dan tidak menyelisihinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ISTIANAH. (2021). *HOMOSEKSUAL DALAM AL-QURAN (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER.
- Marlina, inda. (2018). *PAHAM GENDER MELALUI MEDIA SOSIAL*. 2.
- Perwitasari, N. H. (2022, Mei). Apa Itu LGBTQ+, Singkatan, Arti, Macam-Macam, & Penjelasan. *Apa Itu LGBTQ+, Singkatan, Arti, Macam-Macam, & Penjelasan. Baca selengkapnya di artikel "Apa Itu LGBTQ+, Singkatan, Arti, Macam-Macam, & Penjelasan"*. <https://tirto.id/grZq>
- Rosmiati, R. (2017). *PANDANGAN ISLAM TERHADAP LGBT*. 1.
- SANTOSO, M. B. (t.t.). *LGBT DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA*. 6(LGBT), 221.
- Sembiring, R. M. (2021). *TRANSGENDER DALAM PERSPEKTIF ALQURAN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH*. UIN SUMATERA UTARA.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Suliman, M. S., Daud, M. S. M., Peng, T. C., & Xuan, L. Y. (2020). *Menilai Teori Feminisme Dan Logistik Fahaman LGBT Dalam Sesebuah Teks Karya*. 7.

Suwastini, N. K. A. (2013). *PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. 2.*

Wahyuni, D. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK UNTUK MENGANTISIPASI LGBT. XIV, 24.*